

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran berhubungan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama. Belajar dapat terjadi tanpa pendidik atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Sedangkan mengajar meliputi segala hal yang pendidik lakukan di dalam kelas yang pada dasarnya mengatakan apa yang dilakukan pendidik agar proses belajar mengajar berjalan lancar, bermoral dan membuat peserta didik merasa nyaman merupakan bagian dari aktivitas mengajar, juga secara khusus mencoba dan berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum dalam kelas.

Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki pendidik untuk mencapai tujuan kurikulum (Suardi, 2018, p. 6-7). Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Bab pertama menyatakan bahwa pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Pembelajaran dipandang sebagai suatu interaksi yang melibatkan berbagai komponen yang saling terkait. Dalam konteks ini, proses pembelajaran dipandang sebagai sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang berinteraksi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah, terdapat dua elemen utama yang berperan, yaitu pendidik yang berfungsi sebagai

fasilitator yang mentransfer ilmu, dan peserta didik yang menerima ilmu tersebut melalui proses belajar mengajar.

Komponen-komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, materi pelajaran, metode pembelajaran, sumber belajar, dan evaluasi pembelajaran. Metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri peserta didik dalam upaya untuk mencapai tujuan (Sutikno, 2019, p. 29-30).

Metode pembelajaran adalah rangkaian tindakan sistematis yang dilakukan oleh pendidik dalam mengajar suatu materi pelajaran (Syafrawi dan Saefuloh, 2014, p. 41). Metode diartikan sebagai tindakan-tindakan pendidik dalam lingkup peristiwa pendidikan untuk mempengaruhi peserta didik ke arah pencapaian hasil belajar yang maksimal sebagaimana terangkum dalam tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, metode memegang peranan penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan. Metode pembelajaran adalah cara pembentukan atau pementapan pengertian peserta didik (penerima informasi) terhadap suatu penyajian informasi/bahan ajar (Trinova dan Izati, 2020, p. 30-31).

Metode pembelajaran adalah cara pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Sani, 2013, p. 90). Kepiawaian pendidik dalam memilih metode mengajar yang tepat sangat penting dalam menghidupkan suasana belajar yang penuh dengan nuansa akademik namun tetap menarik bagi peserta didik. keterlibatan peserta didik secara aktif

dalam kelas dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih berkesan bagi peserta didik dan dapat membantu peserta didik dalam menguasai kompetensi dari materi pelajaran.

Pemilihan metode pembelajaran memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar, karena dapat meningkatkan antusiasme peserta didik dan berdampak positif terhadap keberhasilan mereka dalam mencapai hasil belajar yang diharapkan. Apabila metode pembelajaran yang digunakan tidak tepat maka akan membuat peserta didik menjadi tidak aktif, bosan, tidak termotivasi untuk belajar, menjadikan kelas tidak nyaman, serta hasil belajar tidak memuaskan (Zaifullah et.al, 2021, p. 17).

Jadi dari beberapa pendapat yang disebutkan dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah serangkaian tindakan sistematis yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran dengan maksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dan metode pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran, karena jika metode pembelajaran yang digunakan pendidik tidak tepat, maka tujuan pembelajaran tidak akan bisa tercapai.

Mata pelajaran Fikih merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang memfokuskan pada pembelajaran tentang Fikih ibadah, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman dan pelaksanaan rukun Islam, serta aturan mengenai makanan dan minuman, khitan, kurban, serta prosedur jual beli dan pinjam-meminjam. Pembelajaran Fikih bertujuan untuk membekali peserta didik

dengan pengetahuan yang mendalam tentang pokok-pokok hukum Islam, baik yang bersumber dari dalil aqli maupun naqli (Masykur, 2019, p. 36).

Mata pelajaran Fikih berperan penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari, sebagai bentuk keharmonisan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lain, serta lingkungan (Gafrawi dan Mardianti, 2023, p. 79-82).

Peraturan Menteri Agama (Permenag) mengatur urgensi pembelajaran Fikih karena fikih merupakan bagian penting dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Pembelajaran Fikih bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang hukum-hukum Islam, baik dalam ibadah maupun muamalah, serta membimbing peserta didik untuk memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari (PMA, 2008, p.84).

Masalah yang dihadapi saat ini adalah ditemukannya pendidik yang menyampaikan materi Fikih dengan cara yang monoton dan kurang menarik, sehingga peserta didik cenderung merasa bosan, mengantuk, dan kehilangan fokus. Hal ini akhirnya berdampak pada penurunan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Pemilihan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pencapaian prestasi peserta didik. Metode pembelajaran yang efektif adalah metode pembelajaran yang mampu menyampaikan informasi dengan cara yang

menarik, meningkatkan partisipasi peserta didik, dan pada akhirnya berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Salah satu faktor penting dalam pembelajaran adalah kemampuan pendidik untuk menyajikan pengajaran yang menyenangkan dengan menggunakan metode yang variatif dan tidak monoton, sehingga peserta didik merasa tertarik dengan pelajaran yang diajarkan. Dengan cara ini, diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai, tidak hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor. Oleh karena itu, pemilihan metode harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik, materi pelajaran, dan kondisi lingkungan (Putra, et.all, 2022, p. 104).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl ayat 125).*

Kitab *Tafsir Al-Misbah*, Q.S An-Nahl ayat 125 menjelaskan bahwa terdapat tiga pendekatan berbeda dalam berdakwah yang harus disesuaikan dengan sasaran dakwah. *Pertama*, bagi mereka yang memiliki pemahaman mendalam, dakwah hendaknya disampaikan dengan penuh hikmah, yakni menggunakan bahasa yang bijaksana dan sesuai dengan kapasitas intelektual mereka. *Kedua*, untuk

masyarakat umum, metode yang dianjurkan adalah *mu'izhah*, yaitu menyampaikan nasihat serta perumpamaan yang mampu menyentuh hati dan sesuai dengan tingkat pemahaman mereka. *Ketiga*, dalam berdakwah kepada ahli kitab serta penganut agama lain, pendekatan yang digunakan sebaiknya berupa perdebatan dengan cara yang terbaik, yakni menggunakan argumen yang logis, bahasa yang santun, serta menghindari kekerasan dan cercaan (Shihab, 2002, p. 774-775).

Ayat ini terkait dengan kewajiban untuk belajar dan mengajar beserta cara pelaksanaannya. Dalam ayat tersebut, Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan umatnya untuk menjalankan kegiatan belajar dan mengajar dengan cara yang baik (*billatiy hiya ahsan*). Hal ini dapat dihubungkan dengan penggunaan metode pembelajaran yang efektif dan baik.

Ketika merancang metode pembelajaran yang efektif, sangat penting bagi seorang pendidik untuk memiliki pemahaman yang cukup tentang konsep dan penerapan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, mengingat keberagaman karakteristik dan cara belajar peserta didik. Keberhasilan metode pembelajaran dapat tercapai apabila pendidik dapat mengimplementasikan metode tersebut secara tepat guna mencapai hasil belajar yang optimal bagi peserta didik.

Menurut Sudjana (2010) dalam Nurhayati (2016), "hasil belajar merupakan perubahan yang dialami seseorang setelah mengikuti proses belajar" (p. 2). Hasil belajar menjadi indikator keberhasilan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Bagi pendidik, hasil belajar peserta didik dapat digunakan sebagai refleksi dalam

mengevaluasi keberhasilan proses pembelajaran. Sementara itu, bagi peserta didik, hasil belajar berfungsi sebagai ukuran untuk mengetahui sejauh mana kemampuan peserta didik dalam belajar dan sejauh mana pencapaian peserta didik dalam menguasai materi yang dipelajari.

Pernyataan ini menjelaskan bahwa hasil belajar mengacu pada perubahan yang terjadi pada individu setelah mereka melalui proses pembelajaran. Perubahan tersebut meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pemahaman yang diperoleh dari pengalaman belajar. Dengan kata lain, hasil pembelajaran mencerminkan dampak positif yang dialami individu setelah mereka menyerap, memproses, dan mengintegrasikan informasi atau keterampilan baru dalam kehidupan peserta didik.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di MAN 2 Agam dalam mata pelajaran Fikih, ditemukan pendidik cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional, metode ini mengacu pada metode pengajaran yang bersifat monoton, dengan materi yang disampaikan secara ceramah. Dengan kata lain, pembelajaran yang berfokus pada pendidik. Hal ini menyebabkan peserta didik kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan, karena proses pembelajaran yang kurang mendorong partisipasi aktif dari peserta didik.

Masalah lain yang ditemukan adalah peserta didik yang merasa mengantuk selama jam pelajaran, kurang berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, tidak bersemangat, dan kurang fokus. Kondisi ini tentu akan berdampak pada hasil belajar peserta didik. Sebagai gambaran, berikut ini adalah data hasil nilai Ulangan Harian untuk mata pelajaran Fikih di kelas X MAN 2 Agam.

Tabel 1.1
Hasil Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Fikih
Tahun pelajaran 2025/2026 Semester Ganjil Kelas X MAN 2 Agam

Kelas	Jumlah Peserta Didik	KKTP	Tuntas		Tidak Tuntas	
			Jumlah	Presentase	Jumlah	Presentase
X. E1	20	76	8	40%	12	60%
X. E2	20	76	10	50%	10	50%
X. E3	20	76	7	35%	13	65%

Sumber: Guru Mata Pelajaran Fikih

Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) = 76

Jumlah peserta didik yang tuntas = 25 dari 60 peserta didik

Jika dipresentasikan ketuntasan UH Fikih kelas X adalah

$$\frac{25}{60} \times 100 = 41,67\%$$

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 di atas, dapat dilihat bahwa hasil belajar peserta didik kelas X dalam mata pelajaran Fikih masih relatif rendah, yang terlihat dari banyaknya peserta didik yang nilai Ulangan Harian belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan presentase ketuntasan UH Fikih kelas X kurang dari 50% yakni 41,67%.

Berdasarkan berbagai masalah yang telah disebutkan, solusi yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya dalam pemahaman Fikih adalah dengan menerapkan metode pembelajaran, seperti metode *modelling the way*. Dalam metode *modelling the way* ini, bukan hanya pendidik yang mengajar peserta didik, tetapi peserta didik juga diberikan kesempatan untuk saling belajar dan berbagi pengetahuan satu sama lain.

Metode *modelling the way* merupakan suatu metode yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi (Ardi Rakasiwi, 2018). Metode *modelling the way* menempatkan peserta didik sebagai bagian suatu sistem yang bekerja sama dalam mencapai suatu hasil yang optimal dalam belajar (Sihotang & Sari, 2018).

Modelling the way adalah suatu bagian dari metode mengajar dengan cara mengadakan latihan yang berulang-ulang sampai peserta didik mahir melakukan apa yang telah dipelajari. Metode ini berlandaskan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berulang-ulang akan menghasilkan hasil yang lebih maksimal jika dibandingkan dengan pembelajaran yang dilakukan hanya sekali-sekali (Yuliani, 2020, p. 241).

Keunggulan dari metode pembelajaran *modelling the way* antara lain digunakan khusus untuk menata konsep atau prinsip atau prosedur dalam pokok bahasan tertentu dari materi pelajaran yang telah dipelajari dan dengan demikian akan memudahkan pemahaman bagi peserta didik. Dengan menerapkan metode *modelling the way* dalam pembelajaran juga dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, menghargai orang lain, dan rasa percaya diri peserta didik.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Julia Ayu Pratama pada tahun 2021 dengan judul Pengaruh Penggunaan Metode *Modelling The Way* Terhadap Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 2 Sekampung Udik Lampung Timur. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa terdapat pengaruh

penggunaan metode *modelling the way* terhadap hasil belajar PAI kelas VII di SMP Negeri 2 Sekampung Udik (Pratama, 2021).

Berdasarkan latar belakang di atas, dilakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Penggunaan Metode *Modelling The Way* Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas X Di MAN 2 Agam”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang konvensional.
2. Peserta didik yang mengantuk saat proses belajar mengajar berlangsung.
3. Peserta didik kurang berpartisipasi aktif selama proses belajar mengajar.
4. Hasil belajar peserta didik yang tergolong rendah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih berfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka penelitian ini membatasi pembahasannya pada “pencapaian hasil belajar peserta didik kelas X dengan menggunakan metode *modelling the way* pada mata pelajaran Fikih di MAN 2 Agam”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 2 Agam sebelum menggunakan metode *modelling the way*?

2. Bagaimana hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 2 Agam dengan menggunakan metode *modelling the way*?
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *modelling the way* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 2 Agam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 2 Agam sebelum menggunakan metode *modelling the way*.
2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 2 Agam dengan menggunakan metode *modelling the way*.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan metode *modelling the way* terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fikih kelas X di MAN 2 Agam.

F. Manfaat Penelitian

Agar penelitian yang dilakukan jelas, maka akan dijabarkan kegunaan dan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan teoritis terkait dengan penggunaan metode *modelling the way* pada mata pelajaran Fikih.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan bagi penelitian lain yang ingin mengkaji tentang hasil belajar pada peserta didik di MAN 2 Agam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menerapkan metode pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
- b. Bagi pendidik, dapat memperdalam pengetahuan untuk menerapkan metode *modelling the way* dalam pembelajaran di sekolah.
- c. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan hasil belajar, minat belajar dan pemahaman mengenai metode *modelling the way*.
- d. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai acuan jika menjadi pendidik di lapangan kerja nantinya.

G. Defenisi Operasional

Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *modelling the way*. Metode *modelling the way* adalah metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik. Metode ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan khusus yang telah dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik diberikan waktu untuk membuat skenario sendiri dan menentukan cara dalam mengilustrasikan keterampilan serta teknik yang baru saja dipelajari. Tujuan utama metode ini adalah untuk meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan hasil belajar peserta didik melalui interaksi yang terstruktur dalam proses pembelajaran.

Menurut Sudjana (2010) dalam Nurhayati (2016), "hasil belajar merupakan perubahan yang dialami seseorang setelah mengikuti proses belajar" (p. 2). Hasil belajar merupakan tolok ukur keberhasilan baik bagi pendidik maupun peserta didik. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini dan diterapkan di

lapangan adalah kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran fikih menggunakan metode *modelling the way*. Hasil belajar tersebut meliputi perubahan dalam tiga domain, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (kemampuan praktis).

Pembelajaran Fikih merupakan upaya yang dilakukan secara sengaja, yaitu kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang direncanakan dengan tujuan yang jelas yakni berusaha meningkatkan iman, takwa, dan akhlak mereka, serta aktif dalam membangun peradaban dan keharmonisan hidup. Materi yang diajarkan berfokus pada penyelenggaraan jenazah dan problematikanya. Dalam penelitian ini, pembelajaran Fikih dilakukan menggunakan metode *modelling the way* untuk menganalisis, mengomunikasikan, serta menerapkan ketentuan penyelenggaraan jenazah (sakaratul maut dan memandikan jenazah) dan problematikanya.

Jadi, penelitian ini menerapkan metode pembelajaran *modelling the way*, yaitu metode yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan melalui demonstrasi dan skenario buatan sendiri guna meningkatkan perhatian, konsentrasi, dan hasil belajar. Hasil belajar yang dimaksud mencakup perubahan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menjadi tolok ukur keberhasilan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran Fikih, metode ini digunakan untuk menganalisis, mengomunikasikan, serta menerapkan ketentuan penyelenggaraan jenazah dan problematikanya agar peserta didik memiliki sikap peduli dan tanggungjawab dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.